

EVALUASI KINERJA GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN KABUPATEN KLATEN YANG MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

Lisa Handayani, Badrun Kartowagiran
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
lisahandayani1990@gmail.com, badrun_kartowagiran@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di SMPN Kabupaten Klaten yang Mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan tugas utama guru. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *discrepancy*. Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan BP di SMPN Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sumber informasi adalah 6 kepala sekolah, 12 rekan sejawat, dan 297 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar penilaian kinerja, angket, pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial Manova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru PAI dan BP di SMPN Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan tugas utama termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata skor kinerja guru pada tugas utama (mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi) antara hasil penilaian kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik. Kepala sekolah memberikan nilai paling tinggi dibandingkan dengan penilai lainnya pada seluruh tugas utama.

Kata kunci: *Evaluasi, Kinerja guru, Kurikulum 2013.*

TEACHER PERFORMANCE EVALUATION OF ISLAMIC EDUCATION AND CHARACTER IN JUNIOR HIGH SCHOOLS AT KLATEN REGENCY WHO IMPLEMENT CURRICULUM 2013

Abstract

This study aims to investigate the performance of teachers of Islamic Education (PAI) and moral (BP) in Klaten Regency who implement Curriculum 2013 based by the major task. This study is an evaluation study using the evaluation model of the discrepancy. The subjects were Junior High School teachers in PAI and BP at Klaten Regency who implement Curriculum 2013. The research resources are 6 principals, 12 colleagues, and 297 learners. The data were collected using the performance evaluation sheet, questionnaire, interview, and documentation list. Data analysis used descriptive statistical techniques and inferential statistics of Manova. The results show that the performance of junior high school at Klaten Regency that implement Curriculum 2013 based by the major tasks of teaching is good. The results also show that there are differences in the mean scores of teacher performance on the primary task (educating, teaching, guiding, directing, training, and assessing and evaluateing) the results of valuation principals, colleagues, and students. The school principals give the highest value compared with other assessors in all major tasks.

Keywords: *Evaluation, Teacher performance, Curriculum 2013.*

Pendahuluan

Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 marak diperbincangkan. Tahun pelajaran 2013/2014 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan Kurikulum 2013 secara bertahap. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 156928 tentang Implementasi Kurikulum 2013, pemerintah melaksanakan Kurikulum 2013 terbatas pada satuan pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK di 295 kabupaten/kota seluruh Indonesia. Baru pada tahun ajaran 2014/2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Kementerian Agama akan mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada semua satuan pendidikan: SD/MI kelas I, II, IV, dan V; SMP/MTs kelas VII dan VIII; dan SMA/MA/SMK/MAK kelas X dan XI di seluruh Indonesia.

Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum 2013 hakikatnya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Indonesia sudah sangat jelas menetapkan tujuan pendidikan seperti yang dicantumkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui Kurikulum 2013, tujuan pendidikan yang sudah dirancang secara matang dan komprehensif akan dapat tercapai secara lebih maksimal.

Kurikulum bagaimanapun baiknya tentu membutuhkan komponen untuk menggerakkan. Salah satu komponen penggerak dari sebuah kurikulum adalah guru. Karena guru memiliki tugas, fungsi, peran, dan kedudukan strategis, yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru menjadi fasilitator pembelajaran yang memfasilitasi kepentingan peserta didik agar terbentuk *knowledge*, *skill*, dan sikap secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Secara lebih lanjut, tugas utama guru diatur dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen. Pasal tersebut menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama mendidik berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Tugas utama mengajar berkaitan dengan proses penyaluran ilmu pengetahuan. Tugas utama membimbing berkaitan dengan menemani, menuntun, dan memimpin peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tugas utama mengarahkan berkaitan dengan memberikan petunjuk dalam proses belajar. Tugas utama melatih berhubungan dengan memberikan latihan untuk membiasakan dan menanamkan (menginternalisasikan) ilmu. Tugas utama menilai dan mengevaluasi berkaitan dengan proses penetapan kualitas hasil pendidikan yang telah ditempuh.

Tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan atau kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pemerintah telah mengatur empat kompetensi yang wajib dimiliki guru dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Penguasaan kompetensi sangat menentukan kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap...” (Jaedun, 2009, p.7). Sedangkan kinerja merupakan produk atau hasil kerja dari kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara lebih jauh Bernardin dalam Toppo & Twinkle (2012, p.1) mengungkapkan bahwa “*performance of an individual can be defined as the record of outcomes produced as specified job functions or activities during a specified time period*”. Maksudnya kinerja dari setiap individu dapat didefinisikan sebagai *outcome* yang dihasilkan pada setiap pekerjaan spesifik atau aktivitas selama periode waktu tertentu. Dalam konteks guru, Yusrizal, Soewarno, & Fitri (2011, p.77) mengungkapkan “kinerja guru tidak lain adalah kemampuan guru untuk menampilkan atau mengerjakan tugas guru”. Sejalan dengan itu, kinerja guru dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 (2010) didefinisikan sebagai proses dan hasil kerja yang ditunjukkan dan dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya. Agar guru mampu menampilkan hasil kerja dari tugas

yang menjadi tanggung jawabnya, maka kompetensi-kompetensi yang telah diatur pemerintah harus dimiliki oleh semua guru, tidak terkecuali guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *Tarbiyah Islamiyah* (التربية الاسلامية) yang berarti mendidik atau mengasuh yang berkiblat pada Al-Quran dan Hadits. Menurut At-thai (2002, p.218), Al-Quran dan Hadits merupakan dua pedoman penting bagi kehidupan di dunia maupun akhirat, karena dua pedoman tersebut mengandung unsur pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak/amal perbuatan seseorang. Orientasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Hal ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi utuh antara pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Adanya keselarasan antara tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan tujuan Kurikulum 2013, menyebabkan tugas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semakin berat. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 ini mengalami penambahan 3 (tiga) jam setiap minggu yang sebelumnya hanya 2 (dua) jam setiap minggu. Terdapat reorientasi pendekatan pembelajaran PAI, yaitu dengan memperkenalkan pendekatan saintifik yang pada pembelajaran sains lebih dikenal dengan istilah pendekatan keterampilan proses sains. Selain itu, sistem penilaian menggunakan pendekatan otentik. Tentu saja perubahan Kurikulum 2013 tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki *high responsibility*, kreatif, dan inovatif, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Namun, berdasarkan hasil praobservasi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, dengan alasan tidak semudah membalikkan telapak tangan ketika harus menguasai dan menyampaikan materi keagamaan yang diintegrasikan dengan saintifik. Selain itu guru

terkesan terbebani karena harus merubah pola pembelajaran yang tadinya hanya ceramah menjadi pembelajaran aktif. Beberapa guru juga masih bingung dalam melakukan penilaian terhadap siswa, ini jelas berdampak pada tidak terpantaunya hasil belajar peserta didik. Penggunaan media LCD dan laptop juga belum maksimal karena ada beberapa guru yang masih kebingungan menggunakannya.

Mengingat pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pencapaian tujuan Kurikulum 2013 dan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, maka evaluasi terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada implementasi Kurikulum 2013 khususnya di Kabupaten Klaten sangat perlu dilakukan. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi acuan dan rekomendasi dalam upaya peningkatan kinerja guru, sehingga pelaksanaan Kurikulum 2013 akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan penelitian yang ditujukan untuk melakukan evaluasi terhadap efektifitas suatu tindakan, suatu kegiatan, atau suatu program.

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi kesenjangan (*The Discrepancy Evaluation Model*). Evaluasi ini dilakukan dengan menggambarkan kesenjangan antara kinerja guru dengan kriteria tugas yang seharusnya dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang sedang mengimplementasikan Kurikulum 2013. Adapun SMP Negeri Kabupaten Klaten yang sedang mengimplementasikan Kurikulum 2013 ada enam, yakni: SMP PGRI 18 Klaten, SMP Negeri 2 Wedi, SMP Negeri 1 Prambanan, SMP Negeri 4 Klaten, SMP Negeri 1 Delanggu, dan SMP Negeri 2 Klaten. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Mei tahun 2014.

Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013. Adapun objek pada penelitian ini adalah kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa informan lain untuk menghasilkan informasi terkait kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Informan tersebut adalah 6 kepala sekolah, 12 rekan sejawat, dan 297 peserta didik kelas VII SMP Negeri Kabupaten Klaten yang sedang menerapkan Kurikulum 2013.

Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan tugas mendidik, (2) kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan tugas mengajar, (3) kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan tugas membimbing, (4) kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan tugas mengarahkan, (5) kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan tugas melatih, (6) kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan tugas menilai dan mengevaluasi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, wawancara, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data adalah lembar penilaian, angket, pedoman wawancara tidak terstruktur (bebas), dan daftar dokumen. Lembar penilaian adalah lembar penilaian kinerja yang digunakan untuk mengambil data yang bersumber dari kepala sekolah dan rekan sejawat. Angket yang digunakan berupa angket persepsi peserta didik yang digunakan untuk mengambil data yang bersumber dari peserta didik kelas VII SMP Negeri Kabupaten Klaten yang sedang menerapkan Kurikulum 2013. Pedoman wawancara tidak terstruktur (bebas) untuk mengungkap data yang bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sedang menerapkan Kurikulum 2013.

Sedangkan daftar dokumen untuk mengungkap data dari dokumen-dokumen yang ada dari guru yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan statistik inferensial Manova (*Multivariate Analysis*). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik deskriptif yang mendeskripsikan dan memaknai tiap-tiap aspek evaluasi kemudian dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pengolahan data yang terkumpul akan diketahui sejauh mana kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kemudian dilakukan analisis Manova untuk menghitung ada atau tidak adanya perbedaan antara persepsi peserta didik terhadap tugas utama guru ditinjau dari para penilai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Data hasil penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dipaparkan sebagai berikut.

Kinerja Guru Menurut Kepala Sekolah

Penilaian kinerja guru menurut Kepala Sekolah diketahui nilai tertinggi sebesar 96,00 dengan standar deviasi 4,51 untuk kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar, sedangkan nilai terendah sebesar 89,50 dengan standar deviasi 9,02 untuk kinerja guru dalam melaksanakan tugas membimbing. Tugas yang lainnya seperti mendidik mendapat nilai sebesar 94,33 dengan standar deviasi 5,24; menilai dan mengevaluasi sebesar 92,33 dengan standar deviasi 6,40; mengarahkan sebesar 92,83 dengan standar deviasi 7,22; dan melatih sebesar 91,33 dengan standar deviasi 6,40.

Kinerja Guru Menurut Rekan Sejawat

Diketahui nilai tertinggi dari penilaian kinerja guru menurut rekan sejawat sebesar 92,33 dengan standar deviasi 3,88 untuk kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar, sedangkan nilai terendah sebesar 82,33 dengan

standar deviasi 5,95 untuk kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengarahkan. Tugas yang lainnya seperti mendidik mendapat nilai sebesar 92,66 dengan standar deviasi 3,88; membimbing sebesar 85,66 dengan standar deviasi 6,65; menilai dan mengevaluasi sebesar 83,83 dengan standar deviasi 4,99; dan melatih sebesar 83,33 dengan standar deviasi 5,35.

Kinerja Guru Menurut Peserta Didik

Diketahui nilai tertinggi dari penilaian kinerja guru menurut peserta didik sebesar 85,50 dengan standar deviasi 3,93 untuk kinerja guru dalam melaksanakan tugas mendidik, sedangkan nilai terendah sebesar 79,33 dengan standar deviasi 7,58 untuk kinerja guru dalam

melaksanakan tugas menilai dan mengevaluasi. Tugas yang lainnya seperti membimbing mendapat nilai sebesar 84,00 dengan standar deviasi 3,74; mengajar sebesar 83,16 dengan standar deviasi 7,08; mengarahkan sebesar 83,33 dengan standar deviasi 4,67; dan melatih sebesar 81,83 dengan standar deviasi 4,02.

Uji Beda Multivariat untuk Tugas Utama yang Dinilai oleh Tiga Kelompok Responden

Uji beda dilakukan dengan menggunakan uji analisis multivariat untuk tiga kelompok responden yakni kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Analisis Multivariat oleh Tiga Kelompok Responden

Effect	Multivariate Tests ^c					
		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.999	1.185E3 ^a	6.000	10.000	.000
	Wilks' Lambda	.001	1.185E3 ^a	6.000	10.000	.000
	Hotelling's Trace	711.193	1.185E3 ^a	6.000	10.000	.000
	Roy's Largest Root	711.193	1.185E3 ^a	6.000	10.000	.000
Responden	Pillai's Trace	1.155	2.506	12.000	22.000	.030
	Wilks' Lambda	.169	2.386 ^a	12.000	20.000	.041
	Hotelling's Trace	2.997	2.248	12.000	18.000	.059
	Roy's Largest Root	2.073	3.800 ^b	6.000	11.000	.027

a. Exact statistic

b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

c. Design: Intercept + Responden

Berdasarkan tabel *multivariate tests* di atas, uji beda multivariat tiga kelompok dapat dilihat melalui nilai signifikansi *Wilks' Lambda*. Didapatkan harga *Wilks' Lambda* dengan F sebesar 2,386 dan signifikansi sebesar 0,041. Dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari alpha yang telah ditentukan yakni sebesar 0,05. Sehingga dapat diindikasikan ada perbedaan yang signifikan kemampuan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi antara hasil penilaian menurut kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik.

Selanjutnya dilakukan uji *post hoc* menggunakan *scheffe*. Hasilnya dapat disimpulkan:

Pertama, pada tugas mendidik penilaian kinerja yang diberikan oleh peserta didik

apabila dibandingkan dengan kepala sekolah berbeda secara signifikan. Berbeda dengan hal itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara penilaian kinerja yang diberikan oleh rekan sejawat dengan kepala sekolah, maupun rekan sejawat dengan peserta didik. Pada penilaian kinerja tugas mendidik, kepala sekolah memberikan nilai paling tinggi dibandingkan dengan penilai lainnya. Sedangkan peserta didik memberikan penilaian paling rendah.

Kedua, pada tugas mengajar, penilaian kinerja yang diberikan oleh kepala sekolah apabila dibandingkan dengan rekan sejawat tidak berbeda secara signifikan. Berbeda dengan hal itu, ada perbedaan yang signifikan antara penilaian kinerja yang diberikan oleh peserta didik dengan kepala sekolah, maupun peserta didik dengan rekan sejawat. Pada penilaian kinerja tugas mengajar, kepala sekolah memberikan

nilai paling tinggi dibandingkan dengan penilai lainnya. Sedangkan peserta didik memberikan penilaian paling rendah.

Ketiga, pada tugas membimbing, penilaian kinerja yang diberikan oleh peserta didik apabila dibandingkan dengan kepala sekolah tidak berbeda secara signifikan. Begitu juga penilaian yang diberikan oleh peserta didik dengan rekan sejawat dan kepala sekolah dengan rekan sejawat. Kepala sekolah memberikan nilai paling tinggi dibandingkan dengan penilai lainnya. Sedangkan peserta didik memberikan penilaian paling rendah.

Keempat, pada tugas mengarahkan, penilaian kinerja yang diberikan oleh rekan sejawat apabila dibandingkan dengan kepala sekolah berbeda secara signifikan. Berbeda dengan hal itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara penilaian kinerja yang diberikan oleh peserta didik dengan kepala sekolah, maupun peserta didik dengan rekan sejawat. Pada penilaian kinerja tugas mendidik, kepala sekolah memberikan nilai paling tinggi dibandingkan dengan penilai lainnya. Sedangkan rekan sejawat memberikan penilaian paling rendah.

Kelima, Pada tugas melatih, penilaian kinerja yang diberikan oleh peserta didik apabila dibandingkan dengan kepala sekolah berbeda secara signifikan. Berbeda dengan hal itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara penilaian kinerja yang diberikan oleh rekan sejawat dengan kepala sekolah, maupun rekan sejawat dengan peserta didik. Pada penilaian kinerja tugas melatih, kepala sekolah memberikan nilai paling tinggi dibandingkan dengan penilai lainnya. Sedangkan peserta didik memberikan penilaian paling rendah.

Keenam, Pada tugas menilai dan mengevaluasi, penilaian kinerja yang diberikan oleh peserta didik apabila dibandingkan dengan kepala sekolah berbeda secara signifikan. Berbeda dengan hal itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara penilaian kinerja yang diberikan oleh rekan sejawat dengan kepala sekolah, maupun rekan sejawat dengan peserta didik. Pada penilaian kinerja tugas menilai dan mengevaluasi, kepala sekolah memberikan nilai paling tinggi dibandingkan dengan penilai lainnya. Sedangkan peserta didik memberikan penilaian paling rendah.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini merupakan ulasan mengenai penilaian kinerja guru

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 menurut penilaian kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik berdasarkan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi. Berikut ini hasilnya.

Tugas Mendidik

Guru dalam mendidik adalah guru yang menjadi tokoh teladan dan panutan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan nilai kinerja pada tugas mendidik menurut kepala sekolah sebesar 94,33 yang berarti masuk dalam kategori sangat baik, menurut rekan sejawat sebesar 91,67 yang juga masuk dalam kategori sangat baik, dan menurut peserta didik sebesar 85,50 masuk dalam kategori baik. Penilaian tugas ini didasarkan pada empat indikator.

Adapun indikator pertama dari kinerja guru dalam mendidik adalah berperilaku dewasa dan dapat diteladani. Indikator ini mencakup tanggapan guru dalam menerima kritik dan saran, serta kemampuan guru dalam memberi contoh cara berpakaian yang rapih dan sikap yang bersahaja. Indikator ini perlu dipertahankan atau ditingkatkan agar menjadi kategori sangat baik bagi peserta didik, karena peserta didik berinteraksi langsung dengan guru dalam ranah keteladanan.

Indikator selanjutnya adalah menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab sebagai guru. Indikator ini mencakup semangat guru dalam mengajar dan memberikan tugas kepada peserta didik saat berhalangan hadir. Peserta didik menilai kinerja guru dalam indikator ini sudah baik, bahkan kepala sekolah dan rekan sejawat menilai sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, adanya penambahan jam mengajar menjadi tiga jam perminggu yang sebelumnya hanya dua jam perminggu tidak mengurangi semangat guru dalam mengajar.

Indikator ketiga dari tugas mendidik adalah menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa dan mandiri. Indikator ini mencakup wibawa dalam bersikap dan bertindak, serta mandiri dengan tidak meminta orang lain melaksanakan tugas yang seharusnya dilaksanakan sendiri. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa dan mandiri

menurut penilaian kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik sudah baik.

Indikator berikutnya dari tugas mendidik adalah tidak bersikap diskriminatif. Sikap ini diwujudkan guru melalui pemberian kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 mengungkapkan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan gagasannya. Akan tetapi, hal ini terkendala pada peserta didik yang sebagian besar masih pasif dan hanya anak-anak tertentu saja yang aktif, karena memang pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum Kurikulum 2013 adalah pasif dan berorientasi pada guru. Untuk itu, perlu adanya dorongan motivasi secara lebih dari guru, agar peserta didik dapat beradaptasi dengan pola pembelajaran aktif dan kritis pada Kurikulum 2013.

Tugas Mengajar

Guru dalam mengajar berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan nilai kinerja tugas mengajar menurut kepala sekolah sebesar 96,00 yang berarti masuk dalam kategori sangat baik, menurut rekan sejawat sebesar 92,33 yang juga masuk dalam kategori sangat baik, dan menurut peserta didik sebesar 83,17 masuk dalam kategori baik. Tugas ini mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik dan baik, tidak ada yang menilai kurang atau rendah. Penilaian kinerja dalam melaksanakan tugas mengajar mencakup dua indikator, yakni merencanakan dan melaksanakan pengajaran di dalam kelas. Masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut.

Indikator pertama, merencanakan kegiatan pembelajaran. Indikator ini mencakup pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Indikator kedua, melaksanakan pembelajaran. Indikator ini mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan pembentukan akhlak mulia, penggunaan pendekatan *scientific*, kesesuaian strategi, sumber belajar, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Tidak adanya penilaian kurang baik dari ketiga penilai pada indikator ini dianggap wajar. Berdasarkan hasil

wawancara dengan enam guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditemukan bahwa mereka secara bersama-sama berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Usaha tersebut diwujudkan dengan membentuk paguyuban *lesson study*. Sejak diterapkannya Kurikulum 2013 pada enam SMP di Kabupaten Klaten, anggota paguyuban *lesson study* rutin berkumpul setiap hari senin untuk membahas pelaksanaan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara terungkap adanya beberapa kegiatan yang dilakukan keenam guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain:

Pertama, menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara bersama-sama yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah masing-masing.

Kedua, melakukan praktek mengajar secara bergantian (*micro teaching*). Adanya praktek mengajar ini membantu guru untuk menerapkan pembelajaran sesuai dengan konsep Kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ini diterapkan guru dengan meliputi dimensi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan materi yang diajarkan. Beberapa guru menyatakan bahwa pendekatan *scientific* sudah diusahakan untuk dapat diterapkan dengan baik di dalam kelas, hanya saja kendala yang masih dihadapi sampai sekarang ini adalah dari peserta didik. Ketika guru meminta untuk mengamati, peserta didik hanya mengamati saja, sangat sedikit yang menanggapi dan berkomentar. Ketika diminta bertanya tidak ada yang bertanya, sehingga guru harus kerja ekstra dan pandai-pandai membangkitkan motivasi peserta didik agar lebih aktif bertanya dan terlibat dalam proses belajar.

Ketiga, mengamati praktek mengajar dan mendiskusikan kelemahan serta kelebihan pengajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru. Kelemahan dan kelebihan pengajaran yang menjadi bahan diskusi termasuk di dalamnya relevansi sumber belajar yang digunakan, media pembelajaran, maupun strategi yang digunakan, dengan materi yang disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan Kurikulum 2013. Penggunaan strategi, sumber, dan media pembelajaran dipilih oleh masing-masing guru saat pembuatan RPP, kemudian di komunikasikan kepada teman-teman guru yang berjumlah enam tersebut bersamaan dengan

praktek mengajar. Tentu, hal ini ditujukan untuk perbaikan pengajaran di Kurikulum 2013.

Keempat, perkumpulan paguyuban ini juga dijadikan ajang untuk *sharing* penggunaan media pembelajaran berbasis IT seperti laptop dan LCD. Tentu saja ini sangat bermanfaat bagi guru-guru yang sudah berumur dan masih minim penguasaannya terhadap aplikasi laptop dan LCD.

Adapun mengenai pengutamaan pembentukan akhlak mulia dalam proses pembelajaran yang dianggap penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilaksanakan oleh masing-masing guru. Pembentukan akhlak peserta didik umumnya dilakukan guru dengan keteladanan, pembiasaan, ada juga yang dilakukan melalui penilaian oleh sejawat, dan catatan kepribadian. Bila diketahui anak memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan maka guru akan memperingatkan dan menasehati secara langsung.

Selain paparan di atas, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 ini memiliki kekhasan, yakni penguasaan kompetensi inti I yang lebih dominan dibandingkan mata pelajaran yang lain. Tujuannya adalah agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih kontekstual dan dapat menciptakan budaya religius di sekolah. Hasil wawancara dengan beberapa guru menyatakan bahwa untuk menanamkan kompetensi sikap spiritual pada peserta didik guru mengadakan program keagamaan secara rutin seperti salat dhuha, salat dhuhur, salat jumat, tadarus pagi sebelum pembelajaran dimulai, infaq jumat, dan pengajian ahad pagi. Selain itu juga ada kegiatan pesantren kilat, latihan zakat, dan latihan penyebelian hewan qurban pada hari-hari tertentu.

Tugas Membimbing

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan nilai kinerja tugas membimbing menurut kepala sekolah sebesar 89,50, menurut rekan sejawat sebesar 85,67, dan menurut peserta didik sebesar 84,00. Ketiga penilai memberi skor dengan kategori baik. Masing-masing indikator kinerja guru dilihat dari tugas membimbing diuraikan sebagai berikut.

Pertama, indikator merumuskan tujuan pembelajaran dengan memformulasikannya da-

lam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai silabus. Berdasarkan hasil studi dokumen dan wawancara, semua guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri Kabupaten Klaten yang telah menerapkan Kurikulum 2013 memang sudah membuat RPP yang di dalamnya terdapat komponen rumusan tujuan pembelajaran. Komponen RPP yang dibuat mengikuti aturan yang diberikan pemerintah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Komponen RPP antara lain berisi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Kedua, indikator memberikan tugas yang menantang rasa ingin tahu peserta didik. Indikator ini mencakup pemberian tugas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan tindak kreatif peserta didik, serta memunculkan ketertarikan peserta didik dalam memecahkan tugas yang diberikan. Meskipun indikator ini sudah dinilai baik, akan tetapi hasil wawancara dengan guru ditemukan adanya komplain dari peserta didik karena tugasnya menumpuk tidak hanya dari satu mata pelajaran. Tentu saja, komentar dari peserta didik patut dipertimbangkan. Karena peserta didik yang menjadi pelaku utama dari tugas-tugas yang diberikan guru. Maka dari itu, perlu adanya evaluasi internal dari guru sendiri terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kedepannya, guru bisa membuat tugas yang lebih menyenangkan, lebih menantang, dan tidak terlalu membebani peserta didik.

Ketiga, indikator melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Indikator ini meliputi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan gagasan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guru dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menyampaikan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru hanya memberikan stimulus dan dorongan agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran.

Keempat, indikator memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Menurut ketiga penilai guru sudah baik dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Kelima, indikator melakukan penilaian terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil studi dokumen, keenam guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah melakukan penilaian terhadap tugas peserta didik.

Secara umum, kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dilihat dari tugas membimbing patut dipertahankan. Meski ada beberapa yang masih perlu dibenahi seperti pemberian tugas yang tidak membebani peserta didik, agar yang sebelumnya baik menjadi sangat baik.

Tugas Mengarahkan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan nilai kinerja tugas mengarahkan menurut kepala sekolah sebesar 91,83 yang berarti masuk dalam kategori sangat baik, menurut rekan sejawat sebesar 82,33 yang berarti masuk dalam kategori baik, dan menurut peserta didik sebesar 83,33 yang berarti masuk dalam kategori baik. Kinerja guru dilihat dari tugas mengarahkan terdiri dari empat indikator. Penjelasan masing-masing indikator sebagai berikut.

Indikator pertama adalah memiliki jiwa kepemimpinan. Menurut penilaian kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik, guru dalam pembelajaran diukur mampu menjelaskan tujuan dengan baik dan mampu menggerakkan peserta didik mencapai hasil yang ditetapkan sebagai perwujudan dari jiwa kepemimpinan.

Indikator kedua dari kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengarahkan adalah menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik mencapai prestasi secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan enam guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri Kabupaten yang sedang mengimplementasikan Kurikulum 2013 sudah berusaha untuk memfasilitasi peserta didik dengan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan antara lain: pelatihan qira'ah, pelatihan membaca Al-Quran secara tartil, dan pendalaman materi bagi peserta didik yang terpilih mengikuti cerdas cermat agama.

Indikator ketiga yakni kemampuan guru dalam memberikan arahan kepada peserta

didik terkait kegiatan yang diberikan. Berdasarkan hasil penilaian, guru sudah baik dalam memberikan arahan terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Indikator keempat adalah mengajak peserta didik untuk ambil bagian dalam kegiatan yang mendidik. Guru mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan mingguan dan kegiatan ekstrakurikuler dengan menjadi pembina kegiatan tersebut. Selain itu guru juga mensosialisasikan kegiatan tersebut di dalam kelas agar peserta didik tertarik untuk berpartisipasi aktif.

Tugas Melatih

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan nilai kinerja tugas melatih menurut kepala sekolah sebesar 91,33 yang berarti masuk dalam kategori sangat baik, menurut rekan sejawat sebesar 83,33 yang berarti masuk dalam kategori baik, dan menurut peserta didik sebesar 81,83 yang berarti masuk dalam kategori baik. Tugas ini mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik dan baik. Penilaian kinerja guru dilihat dari tugas melatih didasarkan pada empat indikator. Masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut.

Pertama, indikator menguasai struktur konsep pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran. Indikator ini menyangkut dua hal yakni menyampaikan informasi terkini yang berkaitan dengan materi pelajaran dan menyusun materi yang berisi informasi yang tepat yang dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran. Ketiga penilai tidak ada yang memberi nilai kurang terhadap indikator ini.

Kedua, indikator pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan penguasaan materi ajar. Guru dari enam sekolah SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, masing-masing telah menggunakan media laptop dan internet untuk mengembangkan materi ajar.

Ketiga, indikator memberikan latihan sesuai dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai dinilai baik oleh ketiga penilai. Maka dapat dinyatakan bahwa kesesuaian latihan/tugas yang diberikan guru dengan materi sudah baik.

Keempat, indikator memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan pemecahan masalah sendiri. Indikator ini mencakup memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk menjawab pertanyaan dan mendiskusikan masalah pelajaran. Peserta didik adalah subjek pembelajaran, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Upaya ini telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi mengenai masalah materi pelajaran, dan mengungkapkan idenya dengan bebas.

Tugas Menilai dan Mengevaluasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan nilai kinerja tugas menilai dan mengevaluasi menurut kepala sekolah sebesar 92,33 yang berarti masuk dalam kategori sangat baik, menurut rekan sejawat sebesar 83,83 yang berarti masuk dalam kategori baik, dan menurut peserta didik sebesar 79,33 yang berarti masuk dalam kategori baik. Tugas ini mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik dan baik. Masing-masing indikator kinerja guru dilihat dari tugas menilai dan mengevaluasi diuraikan sebagai berikut.

Indikator pertama adalah membuat kisi-kisi penilaian autentik. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 menyatakan kisi-kisi penilaian disusun secara bersama-sama, khususnya kisi-kisi untuk ujian tengah dan akhir semester. Penilaian autentik yang memuat penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis rata-rata sudah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengimplementasikan Kurikulum 2013. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan masih ada salah satu guru yang belum melaksanakan komponen penilaian autentik secara utuh, yakni penilaian portofolio. Hasil wawancara secara lebih mendalam menunjukkan ada beberapa alasan belum diterapkannya penilaian portofolio, antara lain: adanya sekolah yang jumlah muridnya hanya 9 orang, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang bukan guru tetap di sekolah tersebut, sehingga hanya datang saat ada jadwal mengajar, dan adanya jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya pada hari

senin pukul 09.45–10.30 WIB sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan penilaian portofolio salat *dhuha* dan portofolio jamaah *dhuhur*.

Indikator kedua adalah mengembangkan instrumen penilaian serta evaluasi proses dan hasil belajar. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah mengembangkan instrumen penilaian autentik, salah satunya adalah penilaian portofolio. Penilaian portofolio ini dikembangkan menjadi portofolio kepribadian dan portofolio ibadah.

Indikator ketiga adalah melakukan penilaian serta evaluasi proses dan hasil belajar. Berdasarkan hasil studi dokumen dan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah melakukan penilaian proses saat di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk menilai keaktifan peserta didik di dalam kelas dan sikapnya ketika mengikuti pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan melalui ujian tengah semester, akhir semester, dan ulangan perbab. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan salah satu guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Kaltan yang mengimplementasikan Kurikulum 2013:

“Kalau *pas* di rumah anak-anak saya minta mencatat ngajinya sampai surat berapa, ayat berapa, jadi setiap minggu saya tanda tangani kartu ngajinya, minimal satu minggu tiga kali. Ada anak yang kartu *qur’annya* habis tiga *saking sregepnya*. *Nek cah keset siji wae ra entek*. Kalau buku jamaah ya saya minta anak-anak untuk mencatat berapa kali jamaah. Jamaah di rumah, di sekolah, apa di masjid. Tapi saya sangat menekankan untuk salat di masjid. Ini untuk penilaian sikap spiritual. Anak-anak saya minta juga untuk mencatat berapa kali sehari membantu orang tua di rumah, ini di catatnya di buku kepribadian.”

Indikator keempat adalah menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk berbagai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara, umumnya guru menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut tersebut dilakukan untuk perbaikan proses kegiatan pembelajaran berikutnya. Tindak lanjut dapat berupa program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang

telah memenuhi ketuntasan. Akan tetapi, ada juga guru yang hanya menggunakannya untuk keperluan remedial saja.

Indikator kelima adalah mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada peserta didik, orang tua peserta didik, dan kepala sekolah. Tujuan dikomunikasikannya hasil penilaian dan evaluasi adalah agar bisa dilakukan perbaikan. Perbaikan tersebut tidak hanya diorientasikan pada guru, akan tetapi pada orang tua, peserta didik, dan kepala sekolah. Melalui penyampaian hasil penilaian dan evaluasi kepada orang tua, diharapkan orang tua akan dapat memberikan dorongan motivasi kepada anaknya apa bila hasil penilaian masih perlu perbaikan. Peserta didik juga diharapkan lebih serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar, agar prestasinya semakin meningkat. Selain itu, berdasarkan hasil penilaian dan evaluasi kepala sekolah akan dapat menentukan kebijakan terbaik bagi sekolah yang dipimpinnya.

Berdasarkan paparan di atas, secara umum kinerja guru kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dilihat dari tugas menilai dan mengevaluasi memang sudah baik, hanya saja perlu ada peningkatan dan perbaikan mengingat pentingnya penilaian dalam memperoleh informasi yang bermakna untuk pengambilan keputusan. Adapun hal yang perlu ditingkatkan antara lain adalah pemenuhan pelaksanaan jenis-jenis penilaian autentik. Penilaian ini merupakan karakteristik dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Apa bila penilaian autentik tidak dilaksanakan secara menyeluruh tentu pihak yang dirugikan adalah peserta didik itu sendiri. Selain itu perlu adanya pemanfaatan secara lebih maksimal atas informasi hasil penilaian dan evaluasi. Meskipun demikian, kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dilihat dari tugas menilai dan mengevaluasi patut dijadikan contoh bagi guru Pendidikan Agama Islam yang akan menerapkan Kurikulum 2013.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Deskripsi dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada penilaian kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik terhadap tugas utama guru, berikut hasilnya.

Pertama, kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi menurut penilaian kepala sekolah berada dalam kategori sangat baik.

Kedua, kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi menurut penilaian rekan sejawat berada dalam kategori baik.

Ketiga, kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi menurut penilaian peserta didik berada dalam kategori baik.

Saran

Secara umum, kinerja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Klaten yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 berada dalam kategori baik. Dengan rincian menurut kepala sekolah ada dalam kategori sangat baik, menurut rekan sejawat ada dalam kategori baik, dan menurut peserta didik juga ada dalam kategori baik. Berdasarkan kenyataan tersebut pertimbangan penilaian dari rekan sejawat dan peserta didik perlu dipertimbangkan. Sehingga perlu dilakukan peningkatan dari yang sebelumnya baik menjadi sangat baik. Khususnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas menilai dan mengevaluasi, diharapkan agar guru senantiasa memperdalam penguasaan penilaian autentik

sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013. Sehingga model penilaian autentik dapat diterapkan secara utuh dan maksimal.

Kurikulum 2013 sangat menekankan guru untuk mengembangkan penguasaan IT dalam pembelajaran. Sehingga perlu adanya upaya secara lebih maksimal untuk meningkatkan pemanfaatan IT agar kualitas kinerja guru juga lebih meningkat. Karena dengan pemanfaatan IT akan dapat meningkatkan penguasaan konsep pengetahuan, dapat mencari sumber pembelajaran, dan bahan pengajaran yang lebih luas dan relevan.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 perlu adanya pertemuan yang lebih intensif antara guru mata pelajaran umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada khususnya. Hal ini dilihat dari pengalaman enam SMP yang diteliti, ditemukan bahwa pertemuan mingguan setiap hari senin antara guru cukup efektif bagi guru-guru tersebut dalam membagi ilmu, berlatih bersama, mampu memecahkan masalah yang muncul dengan adanya kurikulum baru ini.

Agar segera disusun dan disahkannya panduan penilaian dalam Kurikulum 2013 ini. Hal ini mengingat sampai dengan disusunnya laporan penelitian ini, panduan penilaian tersebut belum disahkan.

Daftar Pustaka

At-thai, 'Abdur Razaq. 2002. التربية الاسلامية و
مجلة .علاقتها بتربية الشباب و رعايته في الثلاثة
1, ا, الرياضة المعاصرة.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

_____. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.*

_____. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74, Tahun 2008, tentang Guru.*

Jaedun, A. (2009, Oktober). *Evaluasi kinerja profesional guru.* Makalah disampaikan pada Pelatihan Refleksi Profesi Guru Bersertifikat Profesional, di Kantor Dinas DIKPORA Kabupaten Cilacap.

Kementrian Pendidikan Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35, Tahun 2010, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*

Toppo, L., & Twinkle, P. (2012). From performance appraisal tonperformance management. *Journal of Business and Management (IOSRJBM)*, 3, 1-6.

Yusrizal, Soewarno S, & Zarlaida Fitri. 2011. Evaluasi kinerja guru fisika, biologi, dan kimia sma yang sudah lulus sertifikasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15, 2.